

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hampir dapat dipastikan bahwa setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, termasuk dalam hal pendidikan. Orangtua berharap anaknya bisa mendapat pendidikan yang baik untuk mempersiapkan masa depan yang baik pula bagi anak mereka. Banyak cara yang dilakukan oleh orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik, salah satunya dengan memberi pendidikan sedini mungkin bagi anak-anaknya. Melalui pendidikan yang diberikan sejak dini, diharapkan anak-anak telah siap ketika memasuki jenjang pendidikan formal, yaitu pendidikan Sekolah Dasar.

Mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pemberian rangsangan ini dapat berupa pendidikan yang diberikan di Taman Kanak-Kanak. Pendidikan ini ditujukan untuk mempersiapkan kemampuan anak yang dibutuhkan di Sekolah Dasar.

Tidaklah heran jika kemudian banyak orangtua yang mulai menyekolahkan anak-anaknya di bangku Taman Kanak-Kanak sebelum masuk ke jenjang pendidikan sembilan tahun (Dr. Martini Jamaris, M. Sc. Ed., 2006). Menurut data yang dimiliki Sekolah Dasar “X” menunjukkan bahwa 96% siswa yang baru masuk ke jenjang Sekolah Dasar ini telah menempuh pendidikan di jenjang Taman Kanak-Kanak terlebih dahulu. Para orang tua berharap Taman Kanak-Kanak dapat membantu mempersiapkan anak-anak mereka agar memiliki kemampuan yang memadai untuk masuk ke jenjang Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh orangtua siswa Taman Kanak-Kanak “X” diperoleh hasil, bahwa tujuh orangtua (100%) yang menyekolahkan anaknya dari jenjang Taman Kanak-Kanak mengakui bahwa mereka menyekolahkan anak-anaknya sedini mungkin agar memiliki kemampuan yang memadai ketika memasuki Sekolah Dasar.

Taman Kanak-Kanak “X” merupakan taman kanak-kanak yang tergabung dalam suatu yayasan pendidikan, dimana yayasan tersebut memiliki jenjang pendidikan mulai TK hingga SMA. Sebagian besar siswa yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan akan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya di sekolah yang sama. Begitu pula siswa yang telah menyelesaikan jenjang taman kanak-kanak “X”, sebagian besar melanjutkan ke Sekolah Dasar yang sama, yaitu Sekolah Dasar “X”. Berdasarkan data yang dimiliki TK “X”, siswa yang melanjutkan ke SD “X” adalah sebanyak 95%. Karena berada pada suatu lingkup yayasan pendidikan yang sama, maka seringkali ada masukan-masukan dari guru berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, misalnya guru

SD memberikan masukan kepada guru TK mengenai kesiapan sekolah yang dimiliki siswanya ketika memasuki jenjang Sekolah Dasar. Melalui masukan-masukan yang diberikan inilah kemudian diketahui apakah kemampuan yang dimiliki siswanya telah memadai untuk memenuhi tuntutan yang ada di Sekolah Dasar.

Seringkali penilaian pada raport kenaikan kelas yang diberikan oleh guru TK ketika siswanya akan memasuki jenjang Sekolah Dasar ternyata kurang memenuhi tuntutan yang ada di Sekolah Dasar. Seringkali guru TK menyatakan bahwa siswanya telah siap dan memiliki kemampuan yang memadai untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar melalui pengajaran yang telah diberikan. Akan tetapi, adanya perbedaan tuntutan di Sekolah Dasar untuk siswa telah memiliki kemampuan membaca, memiliki keteraturan dalam tingkahlaku sosial termasuk didalamnya mengikuti aturan yang ditetapkan guru di kelas dan dapat mengendalikan emosinya, dan dapat berpisah dalam waktu yang cukup lama dengan orangtua ketika berada di sekolah membuat penilaian penilaian guru TK berbeda dengan guru SD. Ternyata menurut penilaian guru SD siswa yang baru saja naik ke kelas satu SD belum memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk mengikuti pelajaran di jenjang Sekolah Dasar. Menurut wawancara dengan guru SD banyak ditemukan ternyata siswa yang belum dapat membaca ketika masuk SD, padahal di SD siswa dituntut bisa membaca kata-kata sederhana untuk dapat mengikuti pelajaran. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan tuntutan akademik antara di taman kanak-kanak dengan di Sekolah Dasar.

Di Sekolah Dasar, siswa dituntut untuk lebih 'serius' dibandingkan ketika ia masih duduk di Taman Kanak-Kanak. Kemampuan skolastik (membaca dan

berhitung) sudah mulai diajarkan, tidak sekadar diperkenalkan (Anak Prasekolah Seri Ayah Bunda, 2007). Pada jenjang Taman Kanak-Kanak, siswa hanya diperkenalkan huruf-huruf dan belajar untuk mengeja kata sederhana. Sedangkan, pada jenjang Sekolah Dasar setiap siswa dituntut untuk mampu membaca dan menulis. Begitu pula dengan berhitung, di jenjang Sekolah Dasar siswa bukan lagi diperkenalkan dengan angka-angka seperti ketika di jenjang Taman Kanak-Kanak, tetapi juga dituntut untuk dapat berhitung dan menyelesaikan persoalan hitungan yang ada di jenjang kelas satu Sekolah Dasar.

Di Sekolah Dasar, ada tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap siswa. Secara fisik siswa dituntut untuk mampu mengontrol otot-ototnya, sehingga dapat digunakan untuk menulis, menggambar, menggunting, dll. Selain yang berhubungan dengan motorik halus, siswa juga dituntut untuk dapat diam dengan tertib untuk jangka waktu yang cukup lama saat pelajaran berlangsung. Secara kognitif, siswa harus telah mampu memahami penjelasan yang diberikan oleh guru dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Secara emosional, anak harus telah mampu untuk terpisah dari orangtua ataupun pengantar dalam waktu yang cukup lama atau selama berada di sekolah. Anak juga harus mampu menerima adanya otoritas yang mengatur tingkahlakunya, sehingga ia tidak bias melakukan sekehendak hatinya. Secara sosial, siswa harus telah dapat mandiri melakukan kegiatan yang ingin dilakukannya dan memiliki inisiatif untuk menunjukkan prestasi dari tugas yang dikerjakannya.

Selain kemampuan di bidang akademik, perilaku siswa Sekolah Dasar juga diarahkan dan diatur sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam kelas, sehingga siswa tidak lagi dapat bertingkah laku sekehendak hati. Di jenjang Sekolah Dasar siswa harus belajar disiplin, tertib, dan bersedia mengikuti aturan yang ditetapkan guru di kelas. Perubahan itu tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan telah terjadi semenjak siswa duduk di Taman Kanak-Kanak. Guru Taman Kanak-Kanak berperan untuk memperkenalkan aturan dan bagaimana bertingkah laku yang dapat diterima baik oleh lingkungan (Anak Prasekolah Seri Ayah Bunda, 2007).

Data yang diperoleh dari laporan perkembangan siswa yang baru saja memasuki jenjang Sekolah Dasar setelah mengikuti pembelajaran di Taman Kanak-Kanak "X" yang dinilai berdasarkan aspek bahasa, kognitif, motorik dan perilaku, serta dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu baik, cukup dan kurang, terlihat bahwa sebagian besar kemampuan yang dibutuhkan di jenjang Sekolah Dasar telah memadai. Dilihat dari raport delapan orang siswa Taman Kanak-Kanak "X" diperoleh hasil bahwa untuk kemampuan bahasa terdapat empat orang (50%) siswa yang telah memiliki kemampuan bahasa yang baik. Mereka mampu membaca bacaan sederhana dan mampu menceritakan kembali cerita dengan baik. Dua orang (25%) siswa memiliki kemampuan bahasa yang cukup. Mereka cukup mampu untuk membaca bacaan sederhana meskipun masih perlu mendapat bimbingan dan cukup mampu menceritakan kembali cerita meskipun masih perlu mendapat arahan dalam menceritakannya. Dua orang (25%) siswa memiliki kemampuan bahasa yang masih tergolong kurang. Mereka belum dapat membaca dengan baik dan masih harus

mengeja setiap kata yang akan dibacanya dan tidak runtut dalam menceritakan kembali suatu cerita.

Untuk kemampuan kognitif diperoleh data bahwa lima orang (62.5%) siswa telah memiliki kemampuan kognitif yang baik. Mereka dapat menyelesaikan persoalan berhitung sederhana dengan benar, mampu membedakan panjang-pendek, berat-ringan, besar-kecil, dan mengetahui hubungan sebab-akibat dengan baik. Satu orang (12,5%) siswa memiliki kemampuan kognitif yang tergolong cukup. Siswa ini mampu menyelesaikan persoalan hitungan sederhana dengan cukup baik meski terkadang masih perlu mendapat bimbingan ketika mengerjakannya, cukup mampu membedakan panjang-pendek, berat-ringan, besar-kecil meskipun terkadang keliru apabila ukurannya tidak terlalu jauh perbedaannya, dan cukup mengetahui hubungan sebab-akibat. Dua orang (25%) siswa memiliki kemampuan kognitif yang tergolong kurang. Mereka masih sering melakukan kekeliruan dalam membedakan panjang-pendek, berat-ringan, besar-kecil, dan kurang mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat.

Untuk kemampuan motorik diperoleh data bahwa enam orang (75%) siswa telah memiliki kemampuan motorik yang baik. Mereka telah mampu mengontrol motorik kasarnya dengan baik, sehingga mampu berjalan di atas titian dengan baik, mampu melempar dan mengembalikan bola yang dilempar dengan baik. Selain itu, mereka juga telah mampu mengendalikan motorik halusnyanya dengan baik, sehingga mampu mewarnai gambar dengan rapi. Dua orang (25%) siswa memiliki kemampuan motorik yang tergolong cukup. Mereka mampu menggunakan motorik kasarnya

dengan baik, namun belum dapat mengendalikan motorik halusnya dengan cukup baik sehingga ketika mewarnai masih banyak warna yang keluar dari batas gambar.

Untuk perilaku (nilai-nilai moral, agama, sosial, emosi) diperoleh data bahwa dua orang (25%) siswa memiliki perilaku yang tergolong baik. Mereka sudah mampu mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh guru di kelas, mengikuti pelajaran yang berlangsung dengan tertib dan mengikuti doa sebelum dan sesudah pelajaran dengan baik. Tiga orang (37,5%) siswa memiliki perilaku yang tergolong cukup. Mereka terkadang masih melanggar peraturan yang ditetapkan oleh guru di kelas, terkadang berjalan-jalan ketika mengerjakan tugas, dan tidak serius ketika berdoa. Tiga orang (37,5%) siswa memiliki perilaku yang dinilai kurang. Mereka belum dapat mematuhi peraturan yang ditetapkan guru di kelas, mengobrol sendiri ketika guru berbicara di depan kelas, bermain-main ketika berdoa dan sering keluar kelas tanpa meminta ijin terlebih dahulu.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru di kelas satu menyatakan bahwa 60% dari seluruh siswa yang baru naik ke kelas satu tersebut belum memiliki kemampuan bahasa yang baik. Mereka belum dapat membaca bacaan sederhana yang diberikan dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang ada dalam buku pelajaran, padahal di kelas satu siswa dituntut untuk dapat mengerjakan tugas sekolah dari buku pelajaran dan untuk itu diperlukan kemampuan membaca. Sedangkan 40% siswa telah dapat membaca, sehingga tidak mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan waktu yang relatif cukup cepat.

Adanya perbedaan suasana belajar di Sekolah Dasar dengan taman kanak-kanak dinilai belum dapat diikuti oleh siswa yang baru naik ke kelas satu. 80% siswa menunjukkan perilaku yang masih sulit untuk mengikuti aturan yang ditetapkan guru dan duduk diam dengan tertib mengikuti pelajaran di kelas, sedangkan 20% siswa telah dapat mengikuti aturan yang berlaku dalam kelas dan dapat duduk dengan tertib mengikuti pelajaran yang berlangsung. Kemampuan-kemampuan siswa di bidang lain, seperti motorik dinilai telah cukup memadai untuk memenuhi tuntutan di kelas satu Sekolah Dasar.

Melalui penilaian yang dilakukan guru pada awal tahun ajaran seringkali menimbulkan pertanyaan, mengapa terdapat siswa yang terlihat sudah memiliki kemampuan yang sangat memadai untuk mengikuti jenjang Sekolah Dasar, tetapi masih ada siswa yang jelas terlihat belum cukup memadai untuk memenuhi tuntutan di jenjang Sekolah Dasar. Selain itu, terdapat juga siswa yang telah mampu mengikuti tuntutan dan aturan yang ditetapkan oleh guru di kelas satu, tetapi masih saja ada siswa yang belum mampu mengikuti aturan yang ditetapkan guru di kelas. Siswa yang belum mampu ini seringkali bermain ketika aktivitas belajar di kelas sedang berlangsung, padahal tuntutan di kelas satu adalah siswa dapat duduk tertib mengikuti pelajaran di kelas.

Mengetahui apakah seorang anak telah siap atau belum siap untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar menjadi penting karena anak yang memasuki bangku Sekolah Dasar dengan memiliki kesiapan untuk belajar akan lebih mudah dan berhasil mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar. Sebaliknya, anak yang belum siap belajar

seringkali mempunyai masalah pada saat memulai pendidikan, termasuk di dalamnya kesulitan mengikuti perintah yang diberikan, rendahnya kemampuan akademik, dan kesulitan beraktivitas secara mandiri (<http://www.anakku.net/content/bersiap-memasuki-sekolah-dasar>). Kemampuan anak untuk memenuhi syarat-syarat memasuki Sekolah Dasar inilah yang disebut dengan kesiapan sekolah. Kemampuan ini merupakan hasil masukan-masukan yang diperoleh dari lingkungan, terutama lingkungan yang mendorong anak untuk belajar (Monks, Rost, Coffie, 1972:3). Lingkungan yang turut berperan dalam memberikan masukan-masukan kepada anak untuk memiliki kesiapan sekolah adalah Taman Kanak-Kanak. Masukan-masukan ini berupa pendidikan yang disusun ke dalam kurikulum untuk diajarkan kepada siswanya. Taman Kanak-Kanak menyusun kurikulum pengajaran yang mendorong siswanya untuk belajar dan siap memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat terlihat bahwa meskipun mendapat kurikulum yang sama, namun perkembangan aspek kemampuan yang menunjang kesiapan sekolah pada setiap siswa berbeda-beda. Akan tetapi, sekolah tentunya mengharapkan seluruh aspek kesiapan sekolah dapat dikembangkan dengan optimal. Adanya perbedaan perkembangan kemampuan pada setiap siswa, maka perlu dilihat perkembangan aspek kesiapan sekolah pada setiap anak secara keseluruhan. Dengan mengetahui kesiapan sekolah setiap anak secara keseluruhan, maka dapat dibuat profil kesiapan sekolah untuk siswa tersebut. Melalui profil kesiapan sekolah, pihak sekolah dari Taman Kanak-Kanak dapat melihat sejauh mana kesiapan sekolah yang dibutuhkan siswanya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar.

Berdasarkan permasalahan di atas, diharapkan dengan perkembangan kemampuan setiap siswa yang berbeda-beda dan adanya perbedaan tuntutan di jenjang Sekolah Dasar, sekolah dapat mengetahui sejauh mana kesiapan siswanya untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti profil kesiapan sekolah pada siswa Taman Kanak-Kanak “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui seberapa besar kesiapan sekolah siswa Taman Kanak-Kanak “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan sekolah pada siswa Taman Kanak-Kanak “X” di kota Bandung berdasarkan aspek-aspek kesiapan sekolah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai profil kesiapan sekolah, sehingga dapat diketahui kemampuan siswa yang telah memadai untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar dan kemampuan yang masih harus

dikembangkan dan diperhatikan pada siswa Taman Kanak-Kanak “X” di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai profil kesiapan sekolah.
- Menambah khasanah pemanfaatan konsep psikologis berupa kesiapan sekolah pada siswa Taman Kanak-Kanak yang akan memasuki jenjang Sekolah Dasar.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi kepada pihak sekolah Taman Kanak-Kanak mengenai profil kesiapan sekolah yang dimiliki siswanya, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kesiapan sekolah siswa.
- Memberi masukan kepada pihak sekolah Taman Kanak-Kanak mengenai kemampuan siswa yang masih tergolong kurang dan pembelajaran/latihan yang dapat ditambahkan untuk lebih meningkatkan kemampuan siswanya yang masih kurang tersebut agar memadai untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar.
- Memberi informasi kepada orangtua siswa Taman Kanak-Kanak mengenai kesiapan sekolah anak mereka. Melalui informasi ini, diharapkan orangtua dapat

membantu anak-anak mereka dalam belajar dan mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa kanak-kanak awal merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi (dua tahun) hingga sekitar usia lima atau enam tahun; kadang periode ini disebut tahun-tahun prasekolah. Selama waktu tersebut, anak kecil belajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri, mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti perintah dan mengenali huruf), dan mereka menghabiskan berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya. Kelas satu Sekolah Dasar menandai akhirnya periode ini (Santrock, 2007). Anak-anak pada usia prasekolah berada dalam jenjang pendidikan yang disebut Taman Kanak-Kanak.

Setiap anak yang berada pada jenjang Taman Kanak-Kanak dipersiapkan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya yang lebih tinggi, yaitu Sekolah Dasar. Pada jenjang Sekolah Dasar, tuntutan akademik lebih bervariasi dan lebih sulit. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan yang memadai untuk bersekolah agar anak tidak terhambat ketika menghadapi materi dan tuntutan akademik yang diberikan di Sekolah Dasar. Kemampuan anak yang memadai dalam memenuhi syarat untuk masuk Sekolah Dasar inilah yang disebut kesiapan sekolah (Monks, Rost, Coffie, 1972:3).

Menurut Monks (1972), terdapat faktor-faktor yang memiliki peranan penting pada waktu masuk sekolah. Faktor-faktor tersebut adalah aspek yang berbeda-beda

pada setiap siswa, aspek sosial dan psikologis, dan aspek-aspek spesifik yang berkaitan dengan aturan yang ditetapkan oleh sekolah.

Aspek yang berbeda-beda menunjukkan adanya perbedaan inter-individual antara siswa-siswa yang seumur dan juga ada perbedaan intra-individual antara kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa. Perbedaan inter-individual menunjukkan adanya perbedaan kematangan kemampuan yang dimiliki antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, sedangkan perbedaan intra-individual menunjukkan adanya perbedaan kematangan kemampuan yang satu dibandingkan dengan kemampuan yang lain pada seorang siswa. Perbedaan-perbedaan ini berkaitan dengan kecerdasan individual.

Aspek sosial dan psikologis berkaitan dengan pengaruh lingkungan terhadap perilaku belajar siswa. Lingkungan yang memberi semangat kepada siswa dalam belajar merupakan salah satu berperan penting terhadap prestasi anak di sekolah. Menurut Monks (1972), lingkungan yang memberi semangat pada siswa, menunjukkan hanya 7% siswa yang tidak cerdas di sekolah.

Aspek-aspek spesifik berkaitan dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan yang bersangkutan. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah ini misalnya, ketika akan memasuki sekolah dasar siswa telah dapat menulis. Aturan-aturan ini berbeda-beda pada setiap sekolah atau lembaga pendidikan.

Kesiapan sekolah seorang anak tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan hasil dari rangsangan yang diperoleh di lingkungan. Rangsangan dari lingkungan

merupakan pengajaran yang diberikan oleh Taman Kanak-Kanak. Oleh karenanya, Taman Kanak-Kanak “X” menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan anak untuk mengembangkan kemampuan yang kelak dibutuhkan siswa di Sekolah Dasar. Untuk itu ditetapkan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang disebut dengan kurikulum (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2008).

Kurikulum menjadi titik acuan bagi Taman Kanak-Kanak untuk mengembangkan suatu kegiatan pembelajaran bagi siswanya. Melalui kurikulum, sekolah membuat kegiatan harian yang kemudian diberikan kepada siswa di kelas. Kegiatan harian ini bermanfaat untuk mengembangkan setiap kemampuan yang akan dibutuhkan siswa ketika memasuki jenjang Sekolah Dasar. Setiap keterampilan yang dibutuhkan untuk memiliki kesiapan sekolah yang memadai dikembangkan melalui kurikulum yang telah disusun oleh Taman Kanak-Kanak. Kurikulum ini bertujuan untuk menstimulasi setiap kemampuan yang dibutuhkan siswa agar memadai ketika akan melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar.

Kesiapan sekolah meliputi keterampilan dalam aspek motorik, aspek mental dan aspek sosial. Ketiga aspek tersebut dijabarkan ke dalam tiga belas kemampuan yang akan terlihat dalam profil psikologis dan tiga kemampuan yang terlihat dalam profil tingkah laku. Profil psikologis terdiri atas kemampuan untuk mengamati bentuk dan kemampuan membedakan huruf dan lambang; motorik halus; kemampuan untuk memahami konsep besar, konsep jumlah dan konsep perbandingan; ketajaman

pengamatan; kemampuan mengamati kritis terhadap lingkungan sekitarnya; konsentrasi; daya ingat; kemampuan untuk mengerti objek dan melakukan penilaian terhadap suatu situasi; kemampuan memahami cerita; dan kemampuan untuk menggambar orang. Sedangkan profil tingkah laku atau sosial emosional terdiri atas kemampuan penyesuaian diri dalam kehidupan sosial, kemampuan dalam bekerja, dan kemandirian (Monks, Rost, Coffie, 1972:3).

Kemampuan pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan dikembangkan melalui pengembangan kognitif, yaitu pengenalan akan bentuk-bentuk seperti lingkaran, kotak dan segitiga, dimana hal tersebut merupakan salah satu dasar untuk terbentuknya suatu pengertian. Selain itu, siswa juga dilatih melalui pengenalan huruf besar dan huruf kecil yang kelak akan digunakan dalam pelajaran bahasa.

Kemampuan motorik halus siswa dikembangkan dengan berbagai latihan yang bertujuan agar siswa mampu mengendalikan motorik halus terutama dalam menggenggam alat tulis. Latihan ini meliputi latihan menulis dan mewarnai, memegang alat tulis dengan benar, membuat mozaik dari kertas, meronce, dan melipat kertas. Siswa yang memiliki kemampuan motorik halus yang matang, akan mampu menulis dengan baik.

Kemampuan memahami mengenai pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan dikembangkan melalui pengembangan kemampuan kognitif dengan mengelompokkan benda-benda, menyebutkan posisi, menjelaskan dan latihan membandingkan ukuran panjang, berat dan isi, memperkenalkan penambahan dan pengurangan, serta mengurutkan benda berdasarkan urutan tinggi, besar, atau kecil.

Siswa yang memiliki kemampuan memahami mengenai pengertian tentang besar, jumlah dan perbandingan yang memadai akan mampu menghitung dan mengerjakan persoalan yang berkaitan dengan pelajaran berhitung atau matematika di Sekolah Dasar.

Ketajaman pengamatan dikembangkan melalui latihan membedakan bermacam-macam rasa, bau atau suara, serta mengamati dua gambar yang mirip dan menentukan perbedaan dari kedua gambar tersebut. Melalui latihan ini diharapkan siswa mampu mengamati secara seksama dan teliti. Kemampuan ini dibutuhkan anak untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

Kemampuan pengamatan kritis dikembangkan melalui latihan menemukan bagian yang seharusnya ada pada suatu gambar atau benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Melalui latihan ini diharapkan siswa akan lebih banyak mengamati lingkungan sekitarnya. Pengamatan kritis yang dilakukan siswa akan lingkungannya diharapkan akan semakin bertambah dan meningkatkan pula pemahaman siswa.

Kemampuan konsentrasi siswa dikembangkan dengan meminta siswa untuk menyimak cerita yang disampaikan dan memenggal cerita untuk bertanya kepada siswa mengenai bagian cerita yang baru saja disampaikan. Hal ini untuk memastikan apakah siswa konsentrasi mendengarkan cerita yang disampaikan. Di Sekolah Dasar, kemampuan konsentrasi akan dibutuhkan siswa ketika harus menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Siswa yang memiliki konsentrasi yang baik, akan mampu memusatkan perhatiannya saat pelajaran berlangsung.

Daya ingat siswa dikembangkan dengan cara memberikan cerita dan siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru. Kemampuan ini akan dibutuhkan siswa untuk mengingat materi pelajaran di sekolah. Daya ingat juga akan digunakan untuk beberapa pelajaran di Sekolah Dasar, seperti menghafal puisi, lagu, dan hal lain yang berhubungan dengan daya ingat. Siswa yang memiliki daya ingat yang baik mampu mengingat materi yang telah diberikan oleh guru di sekolah, juga materi pelajaran yang telah dipelajari.

Kemampuan untuk mengerti mengenai suatu objek dan memberi penilaian terhadap suatu situasi dikembangkan melalui latihan mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri yang sederhana. Melalui latihan ini siswa dilatih untuk menilai situasi yang ada di lingkungan. siswa yang mampu melakukan penilaian terhadap suatu situasi akan lebih memahami situasi yang terjadi di lingkungannya.

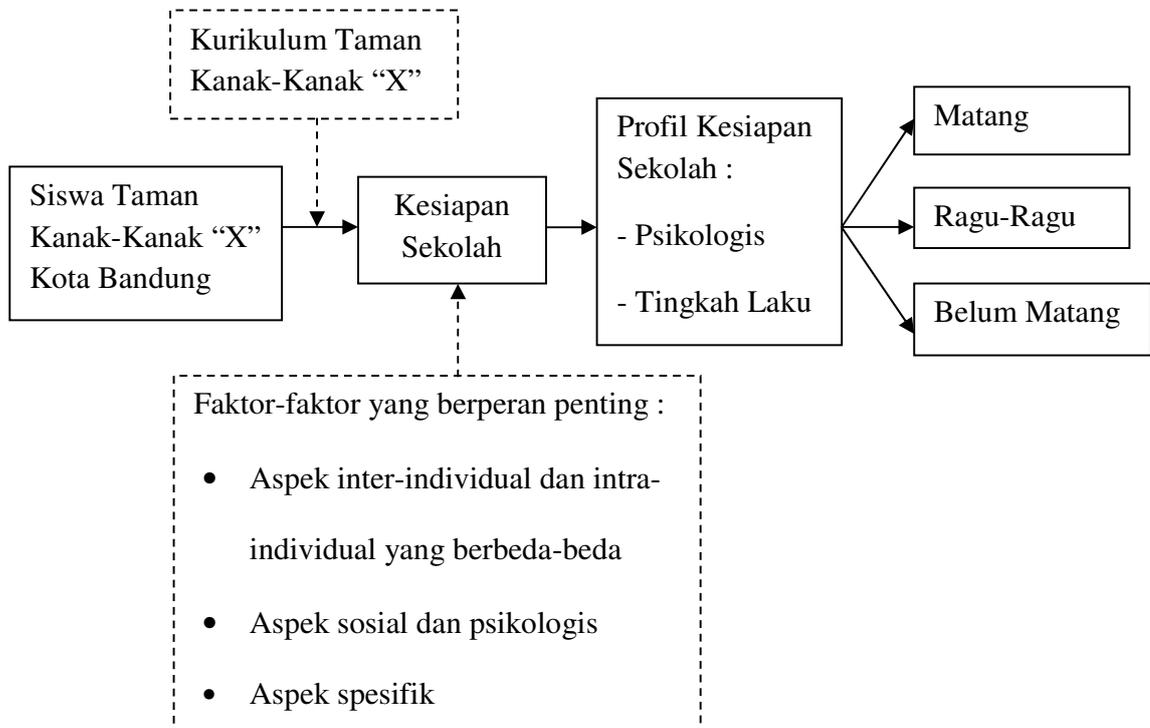
Kemampuan memahami cerita dikembangkan dengan cara menanyakan apakah siswa memahami maksud yang ada dibalik cerita yang disampaikan oleh guru. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan siswa untuk menangkap isi pembicaraan atau apa yang diutarakan oleh orang lain. Kemampuan ini juga dibutuhkan siswa untuk dapat memahami materi pelajaran dan perintah yang diberikan oleh guru. Dengan memahami apa yang diutarakan oleh guru, siswa tentu akan lebih mudah mengikuti dan menyerap materi pelajaran.

Kemampuan menggambar orang dikembangkan melalui latihan menggambar orang. Melalui latihan ini dapat dilihat pengenalan siswa akan dirinya dan mengenal

anggota-anggota tubuhnya. Kemampuan ini juga memperlihatkan bagaimana kemampuan siswa untuk menempatkan dirinya di lingkungan.

Melalui seluruh program yang ditetapkan sekolah yang diaplikasikan ke dalam berbagai kegiatan di sekolah, diharapkan potensi yang dimiliki siswa dapat dikembangkan dengan optimal dan siswa memiliki kesiapan sekolah yang memadai. Potensi siswa ini kemudian dinilai berdasarkan kemampuan-kemampuan yang terdapat dalam kesiapan sekolah. Dengan mengetahui kemampuan setiap aspek kesiapan sekolah siswa, maka dapat dibuat profil kesiapan sekolah dengan membuat persentase untuk setiap kemampuan. Profil kesiapan sekolah sendiri terbagi kedalam dua bagian, yaitu profil psikologis dan tingkah laku. Profil kesiapan sekolah berguna untuk melihat kemampuan siswa secara keseluruhan, sehingga dapat diketahui kemampuan mana yang dinilai telah matang, ragu-ragu dan belum matang untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema di bawah ini:

Skema Kerangka Pikir :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Kesiapan sekolah siswa Taman Kanak-Kanak menuju Sekolah Dasar ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal.
- Salah satu faktor eksternal yang turut menentukan kesiapan sekolah seorang anak adalah sekolah dan orangtua di rumah.
- Melalui kurikulum di Taman Kanak-Kanak, beberapa aspek dalam perkembangan siswa Taman Kanak-Kanak "X" seperti fisik, sosial, dan mental dapat distimulasi, sehingga akan membantu kesiapan sekolahnya.